

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Asian Football Confederation (AFC) adalah badan sepak bola resmi yang menaungi negara-negara di kawasan Asia. Didirikan pada 8 Mei 1954 di Manila, Filipina, Lembaga ini berfungsi sebagai platform pengembangan sepak bola dengan mengorganisasi turnamen besar seperti Piala Asia, Liga Champions AFC, dan kualifikasi Piala Dunia FIFA. Selain aspek olahraga, AFC juga memainkan peran dalam memperkuat hubungan diplomatik antarnegara melalui sepak bola. Dengan 47 negara anggota, AFC memiliki cakupan regional yang luas dan dianggap sebagai konfederasi terbesar kedua setelah UEFA. Sebagai bagian dari FIFA, AFC bertugas mendukung upaya globalisasi sepak bola melalui penyelenggaraan turnamen yang kompetitif dan pengembangan infrastruktur olahraga yang merata di Asia (Asian Football Confederation, 2024).

Australia, yang secara geografis bukan bagian dari Asia, mengambil keputusan untuk meninggalkan *Oceania Football Confederation* (OFC) dan bergabung dengan AFC pada tahun 2006. Langkah ini mencerminkan perubahan signifikan dalam kebijakan olahraga nasionalnya, sekaligus menunjukkan strategi diplomasi yang lebih luas dalam mempererat hubungan dengan kawasan Asia. Sebelum langkah ini diambil, Australia telah menjadi anggota OFC sejak tahun 1966. Namun, selama keanggotaannya di OFC, Australia menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait

tingkat persaingan yang dianggap tidak cukup memadai. Meskipun tim nasional Australia sering mendominasi kompetisi di kawasan Oseania, hasil ini tidak selalu mencerminkan kekuatan sebenarnya ketika harus bersaing di panggung global. Dominasi yang terlalu mudah ini justru menjadi kelemahan ketika Australia harus bertanding melawan negara-negara dari konfederasi lain, seperti Amerika Selatan atau Eropa, dalam kualifikasi Piala Dunia FIFA. Kekalahan dari Uruguay dalam babak *play-off* kualifikasi Piala Dunia 2002 menjadi bukti nyata bahwa sistem kompetisi di OFC tidak memberikan pengalaman bertanding yang cukup kompetitif bagi tim nasional Australia (Fairley et al., 2016).

Selain tantangan kompetitif, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur OFC juga menjadi alasan utama keputusan ini. Sebagai konfederasi terkecil di bawah naungan FIFA, OFC tidak mampu menyediakan platform yang memadai bagi negara-negara anggotanya untuk berkembang di tingkat internasional. Dengan minimnya jumlah negara anggota serta rendahnya tingkat partisipasi dalam kompetisi global, negara-negara OFC sering kali terisolasi dari dinamika sepak bola dunia. Hal ini menciptakan tekanan domestik bagi *Football Federation Australia* (FFA) untuk mencari solusi jangka panjang yang dapat mengatasi hambatan ini. Salah satu solusi strategis yang dipertimbangkan adalah beralih ke AFC, yang menawarkan kompetisi yang lebih menantang dan peluang lebih besar untuk terlibat di panggung internasional (Doeser & Eidenfalk, 2013).

Pada saat yang sama, reformasi besar-besaran dalam sistem sepak bola domestik Australia turut memperkuat keputusan ini. Pada tahun 2004, FFA dibentuk untuk menggantikan badan pengelola sebelumnya, *Soccer Australia*, yang dianggap kurang efektif dalam mengelola sepak bola nasional. Reformasi ini diikuti dengan peluncuran *A-League* pada tahun 2005, sebuah liga profesional yang dirancang untuk meningkatkan kualitas kompetisi domestik. Berbeda dengan liga sebelumnya yang berbasis komunitas etnis, *A-League* memiliki format yang lebih modern dan terbuka, sehingga mampu menarik perhatian pemain dan pelatih internasional. Langkah ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme sepak bola di Australia tetapi juga menciptakan landasan yang kuat bagi negara tersebut untuk berintegrasi dengan AFC, yang menuntut standar kompetitif yang lebih tinggi (News, 2021).

Di sisi internasional, keputusan Australia untuk bergabung dengan AFC juga dipengaruhi oleh desakan dari FIFA. Sebagai organisasi sepak bola dunia, FIFA memiliki kepentingan untuk meningkatkan daya saing konfederasi yang berada di bawah naungannya, termasuk AFC. Kehadiran Australia di AFC dianggap sebagai langkah strategis yang dapat meningkatkan reputasi konfederasi ini di tingkat global. Dengan kapasitas finansial dan infrastruktur yang dimiliki, Australia diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam memperkuat kompetisi di Asia, baik dari segi kualitas permainan maupun daya tarik komersial. Hal ini sejalan dengan visi FIFA untuk mendorong globalisasi sepak bola melalui peningkatan daya saing di berbagai konfederasi regional (Roman, 2024).

Selain itu, kawasan Asia sendiri menawarkan peluang besar bagi Australia, tidak hanya dalam konteks olahraga tetapi juga hubungan ekonomi dan diplomatik. Asia adalah kawasan dengan populasi terbesar di dunia dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, menjadikannya mitra strategis bagi Australia. Dengan bergabungnya Australia ke AFC, negara ini mendapatkan akses ke pasar sepak bola yang sangat besar, serta peluang untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara Asia, termasuk Jepang, Korea Selatan, dan negara-negara Asia Tenggara. Negara-negara ini memiliki budaya sepak bola yang kuat dan sering menjadi pesaing utama di tingkat internasional. Diplomasi olahraga yang dilakukan melalui AFC menjadi sarana bagi Australia untuk memperkuat citra internasionalnya sekaligus memperluas pengaruhnya di kawasan Asia-Pasifik (Fairley et al., 2016).

Proses negosiasi antara FFA, AFC, dan FIFA selama periode 2002-2006 menjadi salah satu ilustrasi nyata bagaimana Australia memanfaatkan "jendela peluang" (*window of opportunity*) yang muncul dari perubahan situasi domestik dan internasional. Reformasi yang dilakukan oleh FFA memberikan dasar yang kuat untuk mendukung transisi ini. Sementara itu, dukungan dari FIFA dan kesiapan AFC untuk menerima Australia menjadi faktor pendukung yang mempercepat proses integrasi ini. Keputusan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan sepak bola nasional Australia tetapi juga memperkuat posisi negara tersebut sebagai pemain utama di kawasan Asia melalui jalur diplomasi olahraga (Doeser & Eidenfalk, 2013; Roman, 2024).

Bergabungnya Australia dengan AFC menjadi bukti nyata bahwa olahraga dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, dan diplomatik. Keputusan ini memberikan manfaat besar bagi sepak bola nasional Australia, meningkatkan eksposur internasional mereka, sekaligus membuka peluang baru untuk mempererat hubungan dengan negara-negara Asia. Langkah ini tidak hanya menjadi tonggak penting dalam sejarah sepak bola Australia tetapi juga ilustrasi bagaimana kebijakan olahraga dapat mendukung strategi diplomasi luar negeri yang lebih luas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang sudah penulis jelaskan diatas, maka penulis mempunyai rumusan masalah sebagai berikut: **Apa yang melatarbelakangi Australia memutuskan untuk melakukan perubahan kebijakan dan bergabung dengan Asian Football Confederation (AFC)?**

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Secara Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Hubungan Internasional, yang diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan, mulai dari masyarakat umum hingga akademisi, melalui penyajian karya ilmiah atau penelitian ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga dilaksanakan sebagai bagian dari persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Veteran “Jawa Timur”.

1.3.2. Secara Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh penulis di atas berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yaitu membahas tentang Apa faktor-faktor utama yang mendorong Australia untuk bergabung dengan *Asian Football Confederation* (AFC). Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan keputusan strategis Australia untuk bergabung dengan AFC dan dampaknya terhadap hubungan internasional serta perkembangan sepak bola di kawasan Asia Tenggara.

1.4. Kerangka Pemikiran

1.4.1. Perubahan Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri dapat diartikan sebagai hasil dari proses diplomasi dan upaya mencapai kepentingan nasional suatu negara terkait isu internasional tertentu. Selain itu, kebijakan luar negeri juga berfungsi untuk mengetahui respon dan pandangan suatu negara terhadap masalah internasional. Menurut George Modelski, kebijakan luar negeri adalah sistem aktivitas yang dikembangkan oleh komunitas untuk mempengaruhi perilaku negara lain dan menyesuaikannya dengan lingkungan internasional (Bojang, 2018). Selain itu, kebijakan luar negeri mencakup berbagai keputusan dan tindakan yang sampai batas tertentu melibatkan hubungan antara negara-negara (Joseph, 1963). Menurut Sheriff Folarin, kebijakan luar negeri adalah perwujudan rasional dari serangkaian tujuan nasional (Sheriff, 2017). Dengan demikian, kebijakan luar negeri dapat disimpulkan sebagai bentuk atau hasil dari tujuan

nasional suatu negara terhadap isu-isu di lingkungan internasional, yang melibatkan interaksi antarnegara dan memiliki potensi memengaruhi perilaku negara lain.

Dalam proses pengambilan keputusan, kebijakan luar negeri perlu memperhatikan berbagai sumber perubahan yang dimiliki suatu negara, baik yang bersifat domestik maupun internasional. Beberapa contoh sumber perubahan domestik yang dapat memengaruhi kebijakan luar negeri meliputi birokrasi, opini publik, media, kelompok kepentingan, dan partai politik (Eidenfalk, 2006). Selain sumber perubahan domestik, terdapat pula faktor-faktor internasional seperti faktor regional, hubungan bilateral, dan aktor non-negara yang menjadi sumber perubahan internasional dalam kebijakan luar negeri (Eidenfalk, 2006).

Menurut Eidenfalk, bahwa karena birokrasi memiliki akses terhadap otoritas negara yang berkuasa, birokrasi dapat membawa perubahan di dalam negeri. Oleh karena itu, kehadiran birokrasi dalam suatu negara dapat mendorong reformasi kebijakan luar negeri. Selain itu, birokrasi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan kebijakan luar negeri suatu negara. Hal ini karena dalam sebuah birokrasi terdapat kelompok yang mampu mengatur jalannya pemerintahan (Eidenfalk, 2006).

Selain itu, perubahan dalam negeri juga bisa datang dari opini publik. Perubahan kebijakan luar negeri suatu negara dapat dipengaruhi oleh opini publik. Jika terjadi krisis, seperti perang atau serangan teroris, opini publik juga dapat berubah dengan cepat dan merespons informasi dari pemerintah atau media. Dukungan terhadap kelompok kepentingan dan aktor masyarakat lainnya dalam upaya mereka

mempengaruhi tindakan pemerintah, khususnya kebijakan luar negeri, merupakan fungsi penting lainnya dari opini publik (Eidenfalk, 2006).

Selanjutnya adalah media. Media menjadi sebuah penghubung antara masyarakat dengan pemerintah. Media menjadi faktor penting dalam sebuah pembentukan agenda dan opini publik dengan cara memberikan informasi dari pemerintah kepada masyarakat. Media juga dapat menjadi sebuah forum bagi aktor-aktor untuk memberikan tekanan terhadap suatu kebijakan yang dibuat pemerintah, menjadi penyelidik, dan memberikan informasi baru bagi pemerintah atau rakyat. Sehingga, media dapat mempengaruhi perubahan kebijakan luar negeri (Eidenfalk, 2006).

Ada juga kelompok kepentingan yang dapat mempengaruhi sebuah perubahan kebijakan luar negeri. Pengaruh ini terjadi karena telah terorganisasi dan terlibat aktivitas dengan keputusan pemerintah. Adanya peningkatan pengaruh kelompok kepentingan dalam beberapa tahun terakhir yang disebabkan oleh globalisasi telah membuat para pengambil keputusan menanggapi secara serius mengenai isu-isu tunggal yang menarik perhatian para pemilih. Sehingga, para pengambil keputusan mempertimbangkan usulan-usulan atau alternatif yang tersedia dengan kemungkinan terjadinya kerugian (Eidenfalk, 2006).

Lalu, partai politik. Partai-partai politik diperlukan oleh negara dalam sebuah parlemen. Beberapa partai politik dibutuhkan oleh pemerintah untuk membuat suatu kebijakan tertentu. Namun, beberapa partai politik lainnya juga diperlukan sebagai

partai oposisi untuk mempengaruhi kebijakan tertentu milik pemerintah. Hal ini karena tekanan yang diberikan oleh masyarakat dalam bentuk opini publik dapat menekan anggota parlemen dan juga dapat menekan pemerintah. Sehingga, pemerintah perlu untuk memperhatikan dan mempertimbangkan pandangan mereka dalam membuat kebijakan tertentu (Eidenfalk, 2006).

Selain sumber perubahan domestik, ada beberapa sumber perubahan internasional yang juga dapat mempengaruhi sebuah kebijakan luar negeri. Sumber pertama adalah faktor global. Faktor ini berfokus pada perubahan sistem politik internasional yang mengubah kondisi global dan berdampak pada pengambilan kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam faktor global, suatu peristiwa atau aktor dapat mempengaruhi dan mengarahkan pembuatan sebuah kebijakan luar negeri suatu negara. Institusi-institusi internasional dan norma-norma internasional yang diterima oleh suatu negara juga dapat menyebabkan dampak yang besar terhadap suatu kebijakan luar negeri (Eidenfalk, 2006).

Lalu, yang kedua adalah faktor regional atau wilayah. Faktor ini masuk dalam sumber perubahan karena adanya norma-norma yang berlaku di wilayah tertentu. Sehingga, pemerintahan suatu negara yang akan menguraikan kebijakan luar negerinya harus mempertimbangkan normanorma tersebut. Hal ini karena setiap wilayah memiliki perbedaan norma-norma yang berasal dari nilai-nilai sejarah, budaya, dan tradisi tertentu. Selain itu, kemampuan dan kapabilitas aktor-aktor wilayah harus diperhatikan. Hal ini karena dapat mempengaruhi keseimbangan kekuatan regional dan

politik wilayah ketika suatu negara akan membuat sebuah kebijakan luar negeri (Eidenfalk, 2006).

Selanjutnya adalah hubungan bilateral. Hubungan bilateral menjadi salah satu sumber perubahan internasional karena adanya kontak yang terjadi antara negara dengan aktor lain. Tak hanya itu, sebuah keputusan dalam hubungan bilateral akan terpengaruh apabila melakukan kontak antara negara dengan aktor yang lainnya. Hal ini karena aktor-aktor seperti negara dan institusi internasional lainnya dapat saling mempengaruhi. Negara memiliki banyak cara dalam mempengaruhi aktor lain seperti melakukan aliansi, perdagangan atau mengancam melalui kekuatan militer dan ekonomi untuk menekan pihak lain agar mengadopsi kebijakan luar negeri yang disesuaikan atau berbeda (Eidenfalk, 2006).

Lalu, yang terakhir adalah aktor non-negara. Aktor-aktor nonnegara semakin berkembang dan memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap sebuah kebijakan luar negeri. Semua aktor non-negara transnasional memiliki dan memainkan peran yang dapat mempengaruhi politik internasional. Pemerintah suatu negara harus memperhatikan dan mempertimbangkan pandangan aktor-aktor non-negara yang membawa isu-isu tertentu. Hal ini karena aktor-aktor non-negara dapat membawa pengaruh dan kekuasaan yang signifikan terhadap isu-isu tertentu yang dapat mengubah keputusan kebijakan luar negeri suatu negara (Eidenfalk, 2006).

1.4.2. Window of Opportunity

Setiap sumber perubahan dalam suatu negara perlu melalui konsep jendela kesempatan untuk bisa memengaruhi proses pengambilan keputusan dan menyebabkan perubahan dalam kebijakan luar negeri. Dalam konsep ini, para pengambil keputusan serta persepsi mereka berperan sebagai aktor utama. Oleh karena itu, proses kebijakan dapat berawal dari sumber perubahan atau dari pengambil keputusan beserta persepsi yang mereka miliki (Eidenfalk, 2006).

Seorang pemimpin negara memiliki kemampuan untuk membuka jendela kesempatan sendiri dengan memanfaatkan posisi dan sumber daya yang ada dalam batas tertentu. Dengan demikian, perubahan kebijakan luar negeri dapat terjadi melalui dua skenario. Skenario pertama terjadi ketika perubahan dalam kondisi struktural pada sumber pengaruh telah dirasakan dan direspon oleh pengambil keputusan utama, yang kemudian diikuti oleh proses pengambilan keputusan yang mengarah pada perubahan kebijakan luar negeri. Skenario kedua terjadi saat agenda politik dari pengambil keputusan utama memengaruhi perubahan dalam kondisi struktural pada sumber perubahan, sehingga mendorong proses pengambilan keputusan yang berujung pada perubahan kebijakan luar negeri (Eidenfalk, 2006).

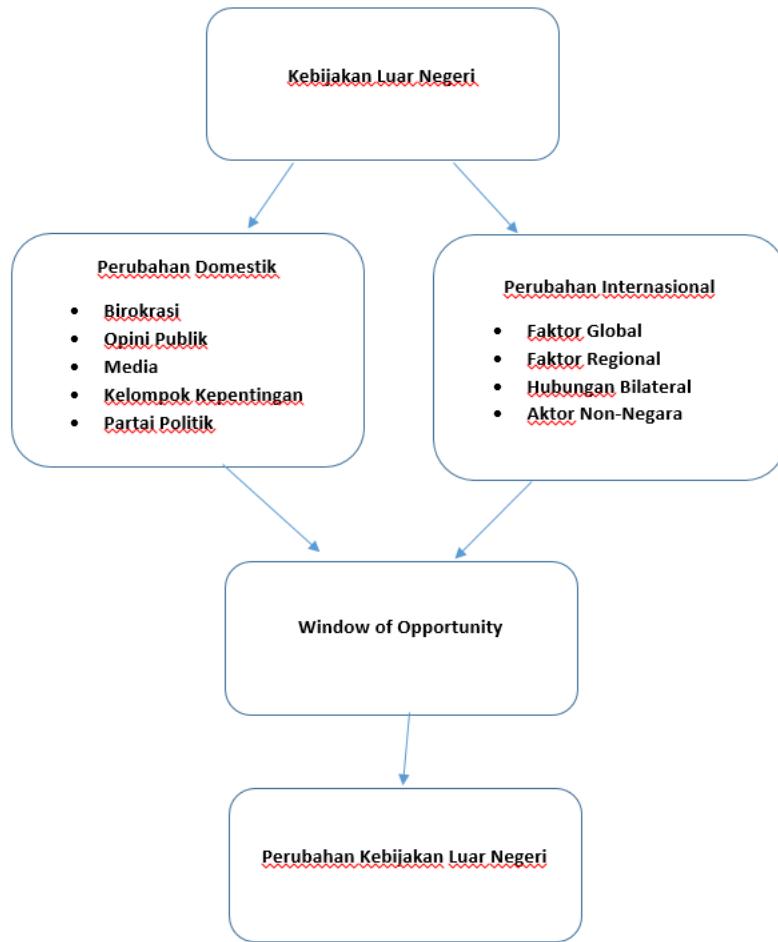
Selain itu, menurut Gustavsson dan Jian, agar perubahan struktural dapat memengaruhi perubahan kebijakan, perubahan tersebut perlu dirasakan oleh setiap pengambil keputusan. Perubahan struktural ini dapat menciptakan kondisi di mana suatu negara memiliki keunggulan militer yang signifikan atau menghadirkan momen peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para pemimpin untuk mengajukan kebijakan

baru (Doeser & Eidenfalk, 2013). Tak hanya itu, persepsi para aktor juga sangat penting untuk diperhatikan untuk mengidentifikasi adanya jendela peluang dari suatu peristiwa.

Selain itu, jendela kesempatan hanya terbuka ketika pengambil keputusan melihat perubahan dalam kondisi politik internasional atau domestik sebagai peluang untuk melakukan perubahan kebijakan yang diinginkan. Oleh karena itu, jendela kesempatan sangat terkait dengan pemahaman tentang peluang perubahan kebijakan yang dirasakan dan pengaturan waktu yang dimiliki oleh pengambil keputusan utama (Doeser & Eidenfalk, 2013). Jika hal ini tidak terlaksanakan dengan baik, maka jendela kesempatan tersebut dapat terlewatkan.

Terdapat beberapa kondisi metodologis yang menunjukkan bahwa persepsi pengambil keputusan dan individu tertentu sebagai pemrakarsa utama perubahan kebijakan merupakan faktor penting dalam terciptanya jendela kesempatan. Kondisi pertama adalah bahwa pengambil keputusan utama perlu menyatakan keinginan untuk mengubah kebijakan melalui pidato, wawancara, atau pernyataan sebelum terjadinya perubahan struktural. Kedua, tidak ada anggota lain dalam proses pengambilan keputusan yang mengungkapkan gagasan serupa, menunjukkan bahwa inisiatif perubahan kebijakan berasal sepenuhnya dari pengambil keputusan utama. Ketiga, pengambil keputusan harus mengakui perubahan struktural sebagai peluang untuk perubahan kebijakan dalam pernyataan dan sambutannya (Doeser & Eidenfalk, 2013).

1.5. Sintesa Pemikiran



Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran

Sintesa disusun oleh penulis sebagai berikut, terjadinya perubahan kebijakan luar negeri disebabkan oleh faktor domestik dan internasional yang menjadi pengaruh terjadinya perubahan kebijakan luar negeri. Faktor domestik meliputi birokrasi, opini publik, media, kelompok kepentingan, dan partai politik. Sementara itu, untuk faktor internasional meliputi faktor global, regional, hubungan bilateral, serta aktor non-state. Dari kedua faktor tersebut dapat digunakan oleh penentu keputusan untuk merespon

munculnya *Windows of Opportunity* atau jendela peluang yang dimanfaatkan untuk melakukan perubahan kebijakan luar negeri.

1.6. Argumen Utama

Keputusan Keputusan Australia untuk bergabung dengan *Asian Football Confederation* (AFC) pada tahun 2006 merupakan hasil dari kombinasi faktor domestik dan internasional. Pergeseran ini mencerminkan strategi kebijakan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sepak bola nasional, tetapi juga memperkuat posisi Australia di kawasan Asia melalui olahraga sebagai alat diplomasi.

Faktor Domestik

Dari sisi domestik, reformasi sepak bola di Australia menjadi elemen kunci dalam keputusan bergabungnya negara ini dengan AFC. Pada tahun 2004, *Football Federation Australia* (FFA) didirikan untuk menggantikan Soccer Australia, sebuah badan pengelola sepak bola yang sebelumnya dinilai tidak efektif. FFA membawa perubahan struktural yang signifikan, salah satunya adalah peluncuran A-League pada tahun 2005. Liga ini tidak hanya dirancang untuk menggantikan liga sebelumnya yang berbasis komunitas etnis, tetapi juga bertujuan untuk menarik pemain dan pelatih internasional dengan menawarkan standar kompetitif yang lebih tinggi. Reformasi ini menjadi dasar penting bagi Australia untuk memenuhi kriteria AFC, yang memiliki ekspektasi lebih tinggi dalam pengelolaan liga domestik dibandingkan *Oceania Football Confederation* (OFC).

Dominasi Australia di OFC, yang tampak seperti keunggulan, justru menjadi masalah besar. Tim nasional Australia sering mendominasi turnamen regional di Oseania, tetapi kurangnya kompetisi yang memadai membuat mereka kesulitan ketika menghadapi tim dari konfederasi lain, terutama dalam kualifikasi Piala Dunia FIFA. Kekalahan dari Uruguay pada play-off kualifikasi Piala Dunia 2002 menjadi contoh nyata bagaimana sistem kompetisi di OFC tidak mampu memberikan tantangan yang cukup untuk mempersiapkan Australia di tingkat internasional. Hal ini mendorong FFA untuk mencari peluang kompetisi yang lebih baik di konfederasi lain, yang akhirnya mengarah pada AFC (Fairley et al., 2016).

Opini publik dan media lokal juga memainkan peran penting dalam mendukung keputusan ini. Media Australia secara konsisten mempromosikan narasi bahwa bergabungnya Australia dengan AFC akan membawa sepak bola nasional ke tingkat yang lebih tinggi. Dukungan ini memberikan legitimasi kepada FFA dan pemerintah untuk melakukan perubahan kebijakan yang signifikan. Reformasi ini juga mencerminkan ambisi Australia untuk meningkatkan kualitas sepak bola domestik dan memperluas pengaruhnya di kawasan Asia (News, 2021).

Faktor Internasional

Di tingkat internasional, desakan dari FIFA menjadi salah satu pendorong utama. FIFA, sebagai badan pengelola sepak bola dunia, terus mendorong globalisasi olahraga dengan meningkatkan daya saing konfederasi-konfederasi di bawah naungannya. Dalam hal ini, AFC dipandang sebagai konfederasi dengan potensi besar yang membutuhkan tambahan kekuatan kompetitif untuk meningkatkan reputasinya di kancah global. Kehadiran Australia di AFC memberikan dampak positif, baik dari segi kompetisi maupun daya tarik komersial. Infrastruktur olahraga yang kuat dan kapasitas finansial yang besar menjadikan Australia aset strategis bagi AFC.

Selain itu, keanggotaan di AFC memungkinkan Australia untuk mempererat hubungan dengan negara-negara Asia, seperti Jepang, Korea Selatan, dan negara-negara Asia Tenggara. Kawasan ini, yang memiliki populasi besar dan pertumbuhan ekonomi pesat, menjadi mitra strategis bagi Australia, tidak hanya dalam konteks olahraga tetapi juga dalam hubungan diplomatik dan perdagangan. Diplomasi olahraga melalui AFC memberikan Australia platform untuk memperkuat posisinya di Asia, sejalan dengan orientasi kebijakan luar negeri yang semakin berfokus pada kawasan Asia sejak awal 2000-an (Roman, 2024).

Window of Opportunity

Keputusan Australia untuk bergabung dengan AFC juga mencerminkan pemanfaatan "jendela peluang" (window of opportunity) yang muncul dari dinamika domestik dan internasional selama periode 2002-2006. Di tingkat domestik, reformasi sepak bola yang dilakukan oleh FFA memberikan landasan yang kuat untuk

mendukung transisi ini. Sementara itu, dukungan dari FIFA, yang ingin memperkuat AFC, serta kesiapan AFC untuk menerima Australia menjadi katalisator utama yang mempercepat proses ini.

Australia memanfaatkan momentum ini dengan baik, menggunakan dukungan FIFA untuk mengatasi resistensi dari beberapa anggota AFC yang awalnya skeptis terhadap kehadiran Australia. Meskipun beberapa negara anggota AFC khawatir bahwa Australia akan mendominasi kompetisi regional, FFA berhasil menunjukkan bagaimana integrasi ini dapat memberikan manfaat yang saling menguntungkan, seperti peningkatan daya saing dan nilai komersial turnamen AFC (Doeser & Eidenfalk, 2013).

Dengan mempertimbangkan faktor domestik dan internasional, keputusan Australia untuk bergabung dengan AFC pada tahun 2006 adalah langkah strategis yang melampaui tujuan olahraga. Di satu sisi, keputusan ini mencerminkan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sepak bola domestik melalui kompetisi yang lebih menantang. Di sisi lain, keputusan ini juga mencerminkan kebijakan luar negeri Australia yang semakin berfokus pada kawasan Asia, menggunakan olahraga sebagai alat diplomasi untuk memperkuat hubungan internasional. Melalui pemanfaatan "jendela peluang" yang muncul dari reformasi domestik dan perubahan global, Australia berhasil memposisikan diri sebagai pemain utama di kancah sepak bola Asia, sekaligus memperkuat citra dan pengaruhnya di kawasan tersebut.

1.7.Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengambil tipe penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif dapat diartikan untuk memberikan adanya kejelasan mengapa adanya suatu hal yang terjadi atau menjawab hal yang dipertanyakan. Oleh karena itu penelitian eksplanatif cocok untuk meneliti alasan kebijakan bergabungnya Australia dalam *Asian Football Confederation* (AFC): perspektif perubahan kebijakan luar negeri. (Raihan, 2017).

1.7.2. Jangkauan Penelitian

Jangkauan Penelitian yang berfokus pada periode 2002 hingga 2006, ketika Australia sedang mempertimbangkan dan akhirnya memutuskan untuk berpindah dari Konfederasi Sepak Bola Oseania (OFC) ke Konfederasi Sepak Bola Asia (AFC), memiliki nilai penting karena periode ini merupakan tonggak sejarah dalam perkembangan sepak bola dan strategi internasional Australia. Tahun 2002 menandai awal perdebatan serius di Australia tentang manfaat berkompetisi di wilayah Asia dibandingkan dengan Oseania, terutama terkait peluang untuk meningkatkan kualitas kompetisi dan kesempatan lolos ke Piala Dunia FIFA. Melalui penelitian pada periode ini, peneliti dapat mengeksplorasi pertimbangan strategis, alasan, serta negosiasi yang melibatkan berbagai aktor dalam keputusan tersebut, termasuk federasi sepak bola, pemerintah, dan pihak AFC. Selain itu, periode ini juga menawarkan konteks tentang bagaimana Australia mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan kompetisi di AFC, yang melibatkan penyesuaian dalam aspek teknis, manajemen tim, dan hubungan diplomatik dengan negara-negara Asia.

Penelitian pada masa ini juga penting untuk memahami reaksi publik dan pandangan negara-negara tetangga, khususnya di kawasan Asia dan Oseania, terhadap rencana migrasi Australia. Banyak negara Oseania melihat hal ini sebagai kerugian bagi kompetisi mereka, sementara negara-negara di Asia mungkin melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan daya saing regional. Selain itu, dengan fokus pada periode ini, seorang peneliti dapat memetakan strategi diplomasi olahraga Australia yang lebih luas, di mana kepindahan ini juga menjadi bagian dari upaya Australia untuk mempererat hubungan dengan negara-negara Asia melalui jalur olahraga. Jadi, penelitian pada tahun 2002 hingga 2006 memberikan pemahaman mendalam tentang alasan di balik langkah strategis Australia dan dampaknya dalam konteks olahraga, politik, dan hubungan internasional di kawasan Asia-Pasifik

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian sangat diperlukan sebuah teknik pengumpulan data, oleh karena itu penelitian ini yang memiliki tipe penelitian eksplanatif maka perlu teknik pengumpulan data kualitatif. Data kualitatif adalah data mentah dari dunia empiris. Data kualitatif itu berwujud uraian rinci, kutipan langsung, dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita terbuka (Cheong, Lyons, Houghton, & Majumdar, 2023).

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif maka di dalam penelitian ini lebih berfokus pada data sekunder yaitu data yang diperoleh dari,

dokumentasi grafis, film, foto, artikel berita, dan jurnal, yang selanjutkan akan dijabarkan secara eksplanatif di penelitian ini.

1.7.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan gambaran objek secara detail. Teknik analisis ini memiliki beberapa jenis, salah satunya analisis naratif. Teknik ini dipilih karena ingin menyampaikan penelitian dengan memuat seluruh data terkait (Store, 2023).

Selain itu, teknik ini juga dapat mempermudah pemahaman mengenai penelitian analisis kebijakan bergabungnya Australia dalam *Asian Football Federation* (AFC) : perspektif perubahan kebijakan luar negeri.

1.7.5. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, untuk memudahkan pemahaman terhadap topik penelitian ini yang berjudul Analisis Kebijakan Australia Bergabung dengan *Asian Football Confederation* (AFC): Perspektif Hubungan Internasional. Maka penulis akan memaparkan struktur penulisan ini yang dibagi kedalam 4 Bab pembahasan dan sub bab pembahasan yang tentunya akan menjelaskan rumusan masalah yang sudah dijelaskan oleh penulis di atas. Berikut merupakan struktur penulisan dari tiap-tiap bab dan isinya sebagai berikut:

Bab I yang tentunya pada bab ini merupakan bagian pengenalan yang didalamnya mengandung latar belakang masalah topik penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini, kerangka berpikir, sintesa pemikiran, argumen utama dari

peneliti, hingga terakhir merupakan metode penelitian yang menjadi alat bantu serta komponen penting dalam penelitian ini.

Bab II berisi tentang penjelasan sumber-sumber domestik dan internasional pilihan yang mempengaruhi pembentukan kebijakan Australia Bergabung dengan *Asian Football Confederation* (AFC) tinjau dari perspektif perubahan kebijakan luar negeri.

Bab III berisi penjelasan analisis Window of Opportunity (Jendela Kesempatan) yang mempengaruhi kebijakan Australia Bergabung dengan *Asian Football Confederation* (AFC): Perspektif Hubungan Internasional

Bab IV berisikan analisis penulis yang berbentuk kesimpulan dan pembuktian argumentasi utama dalam penelitian ini.